

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Guru

1. Pengertian Guru

Guru atau pendidik adalah sosok manusia yang mempunyai jiwa kepemimpinannya terhadap peserta didiknya. Pendidik atau guru dalam pengertiannya memiliki dua pengertian, pengertian secara luas dan pengertian secara sempit. Pengertian secara luas adalah guru merupakan semua orang yang memiliki kewajiban membina anak-anak. Secara alamiah setiap anak, sebelum usia mereka beranjak dewasa dan menerima pembinaan dari orang dewasa agar perkembangan dan pertumbuhan dapat berjalan secara wajar. Sebab secara alamiah usia anak-anak memerlukan bimbingan yang intensif yang berguna untuk mempertahankan kehidupannya.

Secara sempit, pengertian seorang guru adalah semua orang yang disiapkan secara sengaja untuk menjadi guru atau dosen. Kedua jenis pendidik ini diberi pelajaran tentang pendidikan dalam periode tertentu agar dapat menguasai dan terampil dalam praktik dilapangan. Secara guru tidak hanya tinggi dalam gelar, namun juga harus tinggi dalam pengetahuan dan wawasan serta berkualitas dalam keterampilan dan dapat bekerja secara profesional.²³

Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa : guru merupakan tenaga profesional yang

²³ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 139 – 140

bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.²⁴ Disisi lain, guru merupakan pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menrima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak orang tua peserta didik.²⁵

Adapun dalam pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang berprofesi sebagai pendidik dan mereka bertanggung jawab untuk membimbing anak didik serta mengabdikan dirinya kepada masyarakat untuk pendidikan demi mencerdaskan generasi penerus bangsa. Tidak cukup sampai disitu, guru juga ,melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di bumi sebagai makhluk Allah SWT yang beriman dan bersosialisai

Dilihat dalam ilmu pendidikan Islam, maka istilah guru atau pendidik dapat ditemui juga istilah yang semakna dengan arti guru atau pendidik, yaitu ustadz, murabby, mudarris, muaddib, mursyid dan mu'allim. Kata murabbi berasal dari kata rabba, yurabbi, kata mu'allim berasal dari *adabba, yuaddibu* sebagai mana sebuah ungkapan: "Allah mendidikku, maka Ia memberikan kepadaku sebaik – baik pendidikan".

²⁴ *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20, Tentang Sisdiknas*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 27

²⁵ Drajat Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2001), hal. 41

Menurut Ilmu Pendidikan Islam secara etimologi ada tiga kata yang digunakan dalam dunia pendidikan, yaitu tarbiyah, ta'lim dan ta'dib.²⁶ Kemudian Dzakiyah Daradjat berpendapat bahwa, pendidikan Islam didefinisikan dengan suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Kemudian dalam Islam guru atau pendidik merupakan sebuah profesi yang sangat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema yang sentral dalam Agama Islam.

Muhammad Muntahibun Nafis menyebutkan sebagaimana dijelaskan oleh al – Aziz bahwa :

“pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai – nilai agama dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi yang sempurna. Pendidik dalam pendidikan Islam pada hakikatnya adalah orang – orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi dan kecenderungan yang ada pada peserta didik, baik yang mencakup ranah afektif, kognitif, maupun psikomotorik”.²⁷

Jadi pendidikan islam itu mengandung arti perkembangan pengetahuan sehingga seseorang menjadi tahu yang baik dan yang tidak baik. Nabi Muhammad SAW sendiri sering disebut sebagai pendidik kemanusiaan. Seorang guru bukan hanya sebagai seorang tenaga pengajar, tetapi sekaligus adalah pendidik. Karena itu dalam Islam seseorang dapat

²⁶ Sri Andri Astusi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2013), hal.19

²⁷ Muhammad Nafis Muntahibun, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2002), hal. 84

menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademisnya saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya. Dengan demikian seorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu – ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting pula membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran – ajaran Islam. Karena itu, eksistensi guru tidak saja mengajarkan tetapi sekaligus mempraktekkan ajaran – ajaran dan nilai – nilai pendidikan kependidikan Islam.²⁸

Seorang guru harus memiliki pandangan yang luas dan kriteria bagi seorang guru ialah memiliki kewibawaan. Dengan kewibawaan berarti memiliki kesungguhan, yaitu suatu kekuatan yang mampu memberikan pengaruh atau kesan dengan sutiap yang dikerjakan atau yang diucapkan. Ditambah lagi, sebagai ciri khas guru agama Islam, adalah memiliki kepribadian yang luhur dan mulia. Sehingga dalam penampilnya akan membawa kepada keyakinan dan disegani oleh setiap peserta didiknya.²⁹

Seorang pendidik harus mampu memperlihatkan bahwa ia mampu memiliki sikap mandiri, tidak bergantung kepada orang lain. Ia harus mampu membentuk dirinya sendiri. Karena ia dituntut untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri selain tanggung jawab terhadap anak didiknya. Karena tanggung jawab atas dirinya didasarkan kepada kebebasan yang ada pada dirinya untuk memilih apa yang akan dilakukan.³⁰

²⁸ Akhyak, *Profil pendidik sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 2

²⁹ Drajat Zakiyah, *Metode Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: TT. 2001), hal. 98

³⁰ Hasbullah, *dasar-dasar ilmu pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 9-10

Dengan tanggung jawab yang diemban oleh seorang guru, maka pantaslah ia disebut sebagai tugas yang mulia. Sehingga pandangan bahwa guru merupakan pengganti orang tua di sekolah dengan mendidik peserta didiknya sebagai lanjutan dari pendidikan didalam keluarga. Selain tugasnya menyampaikan materi, memberi motivasi, nasihat dan bimbingan kejalan yang lurus dengan penuh kesabaran dan ketekunan. Dengan demikian kinerja guru yang profesional sangat diinginkan dalam dunia pendidikan untuk menjalankan pengajaran di semua jenjang akan terbentuk ditambah lagi dengan hadirnya generasi penerus yang terbaik.

2. Sifat Guru

Pembahasan tentang sifat guru dan pendidik telah dibahas secara panjang lebar oleh para pakar penulis muslim. Biasanya, pembahasan tentang sifat, syarat, dan tugas guru tidak dapat secara tegas dibedakan sehingga terkadang masih memiliki makna bias. Memang harus diakui sulit untuk membedakan dengan tegas antara tugas, syarat, dan sifat guru dalam keterangan ini “syarat” diartikan sifat guru yang pokok yang dapat dibuktikan secara empiris tatkala menerima tenaga guru. Jadi syarat guru yang dimaksud disini adalah syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi guru. Adapun “sifat” yang dimaksud dalam karangan ini ialah pelengkap syarat tersebut, dapat juga dikatakan syarat adalah sifat minimal yang harus dipenuhi guru, sedangkan sifat adalah pelengkap syarat sehingga guru tersebut dikatakan memenuhi syarat maksimal.

Sehingga pembeda itu sangat diperlukan, karena tidak mudah memperoleh guru dengan syarat maksimal. dlam hal ini, dengan memenuhi syarat minimal seseorang dpat diangkat menjadi guru. Pembedaan syarat dan sifat juga diperlukan karena syarat harus terbukti secara empiris pada saat penerimaan guru.

Ahmad Tafsir menyebutkan sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Atiyah Al – Abrasyi bahwa guru dalam Islam sebaiknya memiliki sifat – sifat sebagai berikut :

- a. Zuhud : tidak mengutamakan materi, mengajar dilakukan karena mencari ridho Allah.
- b. Bersih tubuhnya : jadi penampilan lahiriyahnya menyenangkan
- c. Bersih jiwanya : tidak mempunyai dosa besar
- d. Tidak ria' : ria' akan menghilangkan keikhlasannya
- e. Tidak memendam rasa dengki dan iri hati
- f. Tidak menyenangi permusuhan
- g. Ikhlas dalam melaksanakan tugas
- h. Sesuai dengan perbuatan dan perkataan
- i. Tidak malu mengakui ketidaktahuan
- j. Bijaksana
- k. Tegak dalam perkataan dan perbuatan, tetapi tidak kasar
- l. Rendah hati (tidak sombong)
- m. Lemah lembut
- n. Pemaaf

- o. Sabar, tidak marah karena hal – hal kecil
- p. Berkepribadian
- q. Tidak merasa rendah hati
- r. Mengakui karakter murid, mencakup pembawaan, kebiasaan, perasaan, dan pemikiran.
- s. Mengembalikan ilmu kepada Allah.
- t. Memperhatikan keadaan peserta didik.³¹

Masih berkaitan dengan sifat guru, dalam mukadimah buku yang berjudul *Mendidik anak membaca, menulis dan mencintai Al-Qur'an* karya Ahmad Syarifuddin, menjelaskan bahwa sifat dan sikap *isyfaq* dan *dayyus*. *Isyfaq* adalah suatu sifat dan sikap yang memiliki rasa peduli, khawatir dan prihatin terhadap kondisi dan dunia anak-anak. Berlawanan dengan sifat dan sikap *isyfaq*, sikap *dayyus* adalah sikap acuh tak acuh terhadap kondisi dan dunia anak-anak.³² Sehingga dengan ditanamkannya sifat *isyfaq* akan mampu mendukung sifat lain yang harus dimiliki seorang guru. Maka sangat penting bila guru dalam memiliki tanggung jawab lalu dalam penerapannya memiliki sifat *isyfaq* dan menghilangkan sifat *dayyus*.

3. Peranan Guru

Terkait dengan Peran guru, dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam*, Ahmad Tafsir menyatakan bahwa peran adalah suatu usaha untuk menjadi

³¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), Cet. 9, hal. 82-83

³² Ahmad Syarifuddin, *Mendidik anak membaca, menulis dan mencintai Al-Qur'an*.hal.11

bagaian atau yang memegang kendali atau pimpinan yang utama(dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa).³³ Sedangkan dalam kamus Lengkap Bahasa Indonesia, peran mengandung makna bagian dari tugas utama yang wajib dilakukan.³⁴ Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud peran guru disini adalah tugas utama yang dikerjakan oleh guru Al-Qur'an hadis dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik.

Berkaitan dengan fungsi guru sebagai “pengajar,pendidik, dan pembimbing, maka sangat diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Gambaran dari peran guru akan senantiasa membentuk tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan peserta didik, terhadap sesama guru maupaun kepada siapa pun.

Berikut pendapat beberapa ahli mengenai peranan guru :

a. Menurut Imam al-Ghazali

Guru/pendidik adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan,menyempurnakan, segala potensi yang terdapat dalam diri peserta didik. Serta membersihkan hati peserta didik agar bisa dekat dan berhubungan dengan Allah SWT.³⁵

b. Menurut Ngalim purwanto

³³ W.J.S Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal. 119

³⁴ Ananda Santoso dan S. Priyanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kartika,2000), hal. 667

³⁵ Nata Abuddin , *Perspektif islam tentang strategi pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenedia Group, 2009), hal. 43

Peran guru yang dikemukakan beliau didalam bukunya yang berjudul “Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis” adalah, peran guru merupakan semua orang yang telah memberikan suatu ilmu tertentu atau kepandaian kepada individu atau kelompok.³⁶

c. Menurut Basyiruddin Usman

Menjelaskan bahwa guru adalah seseorang yang bertindak sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar, fasilitas belajar mengajar dan peranan lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif.³⁷

d. Menurut Drs. H. Abu Ahmadi dan Drs. Widodo Supriyono

Bahwa peran guru dalam kegiatan belajar mengajar berpusat pada :

- a) Mendidik anak dengan memberikan pengarahan dan motivasi untuk mencapai tujuan, baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang.
- b) Memberi fasilitas, media, pengalaman belajar yang memadai.
- c) Membantu mengembangkan aspek – aspek kepribadian siswa, seperti sikap, nilai – nilai, dan penyesuaian diri.³⁸

³⁶ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hal. 126

³⁷ Basyiruddin Usman, *Strategi Belajar Mengajar dan Media Pendidikan*, (Jakarta: Quatum Press, 2002), hal. 4

³⁸ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 61

Dari beberapa pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran guru Al-Qur'an hadis dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an hadis secara terperinci dalam kegiatan belajar mengajarnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Guru sebagai inisiator

Seorang guru dituntut untuk tidak memiliki persyaratan administrasi, berupa ijazah saja. Melainkan diharapkan mampu memiliki kepekaan terhadap lingkungan sosial, emosional dan spiritual. Kepekaan sosial bermakna cenderung mampu menjadi pioner perubahan dalam sosial positif. Kepekaan emosional adalah kemampuan guru untuk bangkit mengabdikan diri sepenuhnya pada anak bangsa. Sedangkan kepekaan spiritual adalah kemampuan guru dalam membangun kejiwaan peserta didik yang berorientasi pada akhlak dan moral.

Persyaratan diatas hendaknya dapat dipenuhi dan dapat dipersiapkan oleh seorang guru inisiator, memiliki pengetahuan tentang kondisi peserta didik, lingkungan peserta didik, bakat peserta didik, bakat dan minat peserta didik, latar belakang peserta didik.

Pada intinya komunikasi kelas “proses pembelajaran” tidak hanya terletak pada tiga hal, yaitu : guru, peserta didik dan materi ajar.

Peran guru inisiator sebagai berikut,

- a) Sebagai inisiator, guru hendaknya mampu memilih dan mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Memiliki rencana yang baik dalam setiap kegiatannya. Dan strategi yang sesuai agar dapat mendukung proses pengajaran dan mengembangkan bahan ajarnya.

Guru sebagai inisiator hendaknya memperhatikan keadaan siswa dari tingkat kecerdasan, kematangan berfikir, bakat siswa, mata pelajaran siswa, perbedaan individu siswa, dan keberhasilan dan kegagalan siswa.

- b) Guru sebagai inisiator dalam menghadapi peserta didik dianjurkan untuk mampu mengelola kelas dengan baik. Dan mampu menciptakan suasana belajar mengajar yang kondusif, menyenangkan dan nyaman.
- c) Guru merupakan sumber belajar yang terbaik, apabila dibandingkan dengan sumber belajar lainnya, seperti buku, majalah, televisi, internet dll. Alasan lain yang riil adalah ikatan antara guru dan peserta didik dapat membentuk ikatan emosional yang istimewa. Sehingga tanpa disadari dapat memberikan motivasi yang

berkualitas yang baik dalam belajar mengajarnya. Sedangkan dalam bahan ajara yang lain, sekedar memotivasi secara lahir saja. Namun perlu diingat kembali bahwa kedudukannya tetap sebagai sumber ilmu, yang tidak boleh disepelekan.

- d) Guru inisiator adalah guru yang selalu menjadi inspirasi anak didiknya dimanapun berada. Gaya guru inisiator ini selalu menekankan pada siswanya memaknai segala sesuatu yang ada disekitarnya untuk menjadi yang lebih baik. Akan tetapi juga tergantung pada diri siswa itu sendiri. Dan apabila siswa sudah menyadari untuk tergantung ada dirinya sendiri maka yang terjadi adalah kompetisi personal siswa yang objektif.

Inisiator merupakan kegiatan yang memprakarsai atau kemampuan untuk mengatur perencanaan. Dan ukuran dari guru inisiator sendiri ditentukan sesuai dengan kondisi dan keadaan suatu lembaga masing-masing. Dimana peranannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide – ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Prosesi nteraksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang pendidikan. Kompetensi guru harus

diperbaiki, keterampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbaharui sesuai dengan kemajuan media komunikasi dan informasi abad ini. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari pada dulu. Bukan mengikuti terus tanpa mencetus ide – ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.³⁹

b. Guru sebagai motivator

Motivasi memiliki definisi segala hal yang dapat menjadi pendorong, perangsang terhadap tingkah laku yang menuntut atau mendorong individu atau kelompok untuk dapat memenuhi kebutuhan. M. Usman Najati berpendapat bahwa motivasi adalah Kekuatan penggerak yang membangkitkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu. Motivasi memiliki tiga komponen penting, yaitu :

- a. Menggerakkan
- b. Mengarahkan
- c. Menopang

Motivasi dapat dibagi atas dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Pada motivasi intrinsik anak belajar karena belajar itu sendiri cukup bermakna baginya. Tujuan yang ingin dicapai tertelak dalam perbuatan belajar itu sendiri

³⁹ Ahyak, *Profil Pendidik . . .*, hal. 15

(menambah pengetahuan, keterampilan dan sebagainya). Pada motivasi ekstrinsik anak belajar bukan karena belajar itu baginya, melainkan mengharapkan sesuatu dibalik kegiatan belajar misalnya nilai yang baik, hadiah, penghargaan dan menghindari hukuman atau celaan. Tujuan yang ingin dicapai tertelak diluar perbuatan belajar itu. Contoh : anak mempelajari sembahyang karena ingin tahu dan terampil melaksanakannya (motivasi intrinsik). Sebaliknya kalau ia mempelajari karena ingin dipuji atau takut akan dimarahi, maka dalam hal ini berlaku motivasi ekstrinsik.⁴⁰

c. Guru sebagai evaluator

Sebagai evaluator seorang guru hendaknya juga memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang bentuk penilaian pendidikan karena penilaian pendidikan merupakan alat informasi untuk mengetahui keadaan peserta didik yang berasal dari hasil proses belajar – mengajar. Dengan demikian pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Tujuannya agar guru dapat menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif.

⁴⁰ Drajat Zakiah, *Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), Cet. 2, hal.141 - 142

Peran guru sebagai evaluator yakni berperan mengumpulkan data, informasi, dan mengevaluasi kinerja dan perkembangan dari peserta didik. Dalam evaluasi ini tidak hanya untuk mengevaluasi keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan belajar juga mengevaluasi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk membuat perbaikan lebih lanjut.

Dengan menciptakan tes, kemampuan peserta didik dapat diukur dan dari hasil tes dan guru akan mengetahui apakah proses belajar dan materi yang diajarkan sesuai atau tidak.

Dalam hal ini ada tiga macam kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu :

- a) Mendorong berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik.
- b) Mengembangkan gaya interaksi pribadi.
- c) Menumbuhkan hubungan yang positif dengan para siswa.

Adapun sejumlah kegiatan yang harus dilakukan guru sejalan dengan perannya sebagai evaluator dalam interaksi belajar mengajar, yaitu :

- a) Memahami sejumlah prinsip yang bersangkutan dengan penilaian terhadap rancangan program, pelaksanaan program serta penilaian hasil belajar, baik yang

dimanfaatkan untuk memahami tingkat pencapaian tujuan pengajaran maupun tingkat penguasaan pengajaran.

- b) Berusaha mengidentifikasi fungsi dan pemanfaatan lanjut dari evaluasi
- c) Merancang alat ukur untuk digunakan, baik dalam kaitannya dengan penilaian rancangan program pengajaran, pelaksanaan pengajaran, terutama yang bersangkutan dengan rancangan tes yang memiliki sasaran peserta didik sebagai subjek belajar.
- d) Mengembangkan rancangan tes sesuai dengan tes yang telah ditetapkan
- e) Berusaha memahami tingkat kelebihan alat pengukur yang digunakan.
- f) Mengadminisrasikan tes, baik dari pemberian skor, penentuan hasil, pengarsipan, dan penyimpanan alat ukur.
- g) Menyusun bahan umpan balik hasil tes terhadap peserta didik maupun guru itu sendiri sebagai perancang maupun pelaksana program dalam interaksi belajar mengajar.⁴¹

⁴¹ Ardianto, *Peranan Guru Sebagai Evaluator dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI SMPN 2 Sinjai Barat*, (Sumatera Utara: Tidak di Terbitkan, 2018), hal. 23

4. Syarat – Syarat Guru

Pekerjaan guru adalah pekerjaan professional, maka untuk menjadi guru itu harus memiliki persyaratan sebagai berikut :

- a. Harus memiliki bakat sebagai guru.
- b. Harus memiliki keahlian sebagai guru.
- c. Memiliki kepribadian yang baik dan berintegrasi.
- d. Memiliki mental yang sehat.
- e. Berbadan sehat.
- f. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas.
- g. Guru adalah manusia yang berjiwa Pancasila.
- h. Guru adalah seorang warga Negara yang baik.⁴²

Masih terkait dengan guru sebagai profesi, Oemar Hamalik dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan guru berdasarkan pendekatan Kompetensi*. seorang guru harus memiliki dan memenuhi kriteria profesional sebagai berikut :

- a. Fisik
 - a) Sehat jasmani dan rohani.
 - b) Tidak mempunyai cacat tubuh yang bisa menimbulkan ejekan atau cemoohan atau rasa kasihan dari anak didik.
- b. Mental dan kepribadian
 - a) Mencintai bangsa dan sesama manusia dan rasa kasih sayang terhadap anak didik.

⁴² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 118

- b) Berbudi pekerti luhur.
 - c) Berjiwa kreatif, dapat memanfaatkan rasa pendidikan yang ada secara maksimal.
 - d) Bersifat terbuka, peka dan inovatif
 - e) Mampu mengembangkan kecerdasan yang tinggi
- c. Keilmuan atau pengetahuan dan ketrampilan
- a) Memahami ilmu pendidikan dan keguruan dan mampu menerapkannya dalam tugasnya sebagai pendidik .
 - b) Memahami, menguasai, serta mencintai ilmu pengetahuan yang akan diajarkan.
 - c) Mampu memecahkan persoalan secara sistematis terutama yang berhubungan dengan bidang studi serta memahami prinsip – prinsip.
 - d) Kegiatan belajar mengajar.⁴³

Nahlawi, salah seorang ahli pendidikan Islam yang lain, menyatakan bahwa seorang guru itu harus memenuhi beberapa syarat, yakni:

- a. Tujuan, tingkah laku dan pola pikir guru bersifat Rabbani,
- b. Ikhlas,
- c. Sabar,
- d. Jujur,
- e. Membekali diri dengan ilmu dan biasa mengkajinya,

⁴³ Oemar Hamalik, Pendidikan guru berdasarkan pendekatan Kompetensi, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 38

- f. Menguasai metode mengajar,
- g. Mampu mengelola siswa,
- h. Mengetahui kehidupan psikhis para siswa,
- i. Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pola berpikir generasi muda, dan
- j. Adil.⁴⁴

Adapun dari uraian di atas, tampak jelas ada syarat-syarat yang harus dipenuhi bila seseorang mau menjadi guru terutama dalam pendidikan formal. Dengan melihat syarat-syarat itu bisa dipahami bahwa untuk menjadi guru itu tidak mudah. Pekerjaan sebagai guru bukan lagi pekerjaan kelas pinggiran. Menjadi guru itu adalah pekerjaan terhormat. Saat ini, guru adalah pekerja profesional yang bisa disejajarkan dengan profesi-profesi lainnya seperti dokter, akuntan, dan sebagainya.

5. Kompetensi Guru

Kompetensi guru merupakan sebuah keharusan yang dimiliki oleh seorang guru dalam mendukung keterampilan dalam mengolah dan mengelola kemampuan berpikir dan bertindak dalam melakukan tugasnya.⁴⁵

Seorang guru mempunyai peran yang efektif jika memiliki kemampuan

⁴⁴ Nahlawi, Al Abdurrahman. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga. di Sekolah dan Masyarakat*. terj. Herry Noer Ali. (Diponegoro:Bandung, 1989). hal. 239-246

⁴⁵ Pupuh Fathurrohman dan Aa Suryana, *Guru Profesional*, (Bandung: Refika Aditama,2012), Cet Ke-1, hal. 38

dalam penguasaan materi pembelajaran dan keterampilan mengajar. Maka dalam praktiknya guru dituntut untuk mampu mengelola kelas dengan baik dan mampu berinteraksi secara profesional.

Guru profesional merupakan guru yang memiliki kemampuan yang mahir dalam bidang apapun, sehingga tidak hanya mahir dalam satu bidang saja.

6. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Tugas dari seorang guru adalah mendidik, mengajari dan membimbing peserta didik baik secara pengetahuan dan nilai-nilai luhur. Membimbing merupakan tugas dari seorang guru yang membutuhkan ketekunan dan keteampilan yang baik. Sehingga mendidik bukan merupakan pekerjaan yang tidak dapat diberikan kepada sembarang orang.

Berikut tugas dan tanggungjawab sebagai seorang guru :

a. Guru sebagai pengajar

Tugas dan tanggung jawab ini lebih menekankan kepada merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dalam hal ini guru harus mempunyai pengetahuan, menguasai ilmu dan bahan yang akan diajarkan.

b. Guru sebagai pembimbing

Memberikan tekanan pada tugas dan memberikan bimbingan berupa bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya.

c. Guru sebagai administrator kelas, dan pengelola kelas

Tugas ini pada hakekatnya merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya.⁴⁶

d. Guru sebagai evaluator

Evaluasi adalah proses dan hasil pembelajaran Fungsi ini dilakukan agar guru mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan telah tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Dengan melakukan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar. Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar, guru hendaknya secara terus-menerus memantau hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa-siswanya dari waktu ke waktu.⁴⁷

7. Pengertian Guru Al-Qur'an hadis

Menurut Isjono dalam bukunya, *Guru Sebagai Motivator Perubahan* Sosok guru adalah individu atau kelompok yang identik dengan pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab membentuk karakter generasi bangsa.⁴⁸

⁴⁶ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Offset, 2002), hal. 15

⁴⁷ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan Dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 31.

⁴⁸ Isjono, *Guru Sebagai Motivator Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal.3

Guru Al-Qur'an Hadis adalah bagian dari Guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki tugas memberikan materi pengetahuan agama Islam dan memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya.⁴⁹ Dan juga mendidik murid-muridnya, agar mereka kelak menjadi manusia yang taqwa kepada Allah SWT. Di samping itu, guru Pendidikan Agama Islam juga berfungsi sebagai pembimbing agar para murid sejak mulai sekarang dapat bertindak dengan prinsip-prinsip membaca Al-Qur'an dan dapat mempraktikkannya. Profil pendidik Al-Qur'an berarti gambaran yang jelas mengenai nilai-nilai (perilaku) kependidikan yang ditampilkan oleh guru/pendidik Guru dari berbagai pengalamannya selama menjalankan tugas atau profesinya sebagai pendidik/guru agama dalam mengajarkan Al-Qur'an.⁵⁰

Seorang guru merupakan figur seorang pemimpin yang mana di setiap perkataan atau perbuatannya akan menjadi panutan bagi anak didik. Maka, disamping sebagai profesi seorang guru agama hendaklah menjaga kewibawaannya agar jangan sampai seorang guru agama Islam melakukan hal-hal yang bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan yang telah diberikan masyarakat.

⁴⁹ Nur Unbiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 65

⁵⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal.

B. Tinjauan Tentang Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Secara etimologi kemampuan mengandung arti kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan⁵¹. Kemampuan adalah hasil dari proses belajar dalam bidang psikomotorik. Adapun aspek psikomotorik menyangkut keterampilan yang lebih faaliah dan konkret. Namun hal tersebut tidak dapat terlepas dari kegiatan belajar yang bersifat mental (pengetahuan dan sikap).⁵²

Kemampuan adalah sifat yang melekat atau diperoleh yang memungkinkan seseorang menyelesaikan pekerjaannya secara mental dan fisik. Meskipun karyawan dalam suatu organisasi memiliki semangat yang baik, namun tidak semuanya memiliki kemampuan kerja yang baik. Kemampuan dan keterampilan memainkan peran penting dalam perilaku dan kinerja pribadi. Keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan yang berkaitan dengan tugas yang dimiliki dan digunakan seseorang pada waktu yang tepat.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa dalam kegiatan belajar-mengajar yang disesuaikan dengan penilaian dari guru. Dengan kata lain, kemampuan membaca Al-Qur'an adalah refleksi dari hasil belajar yang diperoleh peserta didik sebagai hasil evaluasi proses kegiatan belajar.

Aspek terbesar dalam belajar adalah kemampuan. Sama halnya dengan penilaian yang terdapat dalam kemampuan peserta didik dalam membaca Al-

⁵¹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet. I* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) hal 87

⁵² Zakhiah Dradjat, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 205

Qur'an yaitu, menjadi dasar untuk melakukan penilaian terhadap suatu pendidikan selama periode tertentu.

Sedangkan membaca dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* adalah melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang telah tertulis.⁵³ Dalam makna lain membaca dapat dipahami sebagai bentuk cara atau metode yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dengan individu atau kelompok lain dengan lambang-lambang yang tersirat. Membaca juga dapat dipahami sebagai proses memahami suatu lambang-lambang yang tertulis untuk mengetahui apa yang sedang dipikirkan atau diinginkan.⁵⁴

Sedangkan menurut *kalamullah* wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW tentang makna dari membaca yaitu Q.S Al-Alaq ayat 1-5 yaitu :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② أَقْرَأْ وَرَبُّكَ
 الْأَكْرَمُ ③ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

Artinya: (1) bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, (4) yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁵⁵

⁵³ W.J.S Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal. 628

⁵⁴ Ibid, hal. 345

⁵⁵ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT. Bumi Restu, 1971), hal. 1051

Ayat diatas mengandung makna bahwa membaca merupakan perintah Allah SWT dengan tujuan agar mendapatkan pengetahuan, sehingga setelah membaca kita dapat mengetahui dan faham serta mendapatkan pengetahuan yang bersumber dari bacaan yang telah dibaca.

Disisi lain, membaca merupakan suatu amal ibadah yang apabila dilakukan oleh seorang muslim kepada Allah SWT sehingga yang membacanya mendapat pahala dan apabila ditambah dengan mengamalkannya maka akan mendapatkan pahala yang berlipat. Sedangkan secara umum yaitu suatu pekerjaan untuk mendapatkan informasi yang terap dan akurat.⁵⁶

Membaca merupakan suatu kegiatan yang bersifat kompleks karena kegiatan ini karena melibatkan kemampuan dalam mengingat simbol-simbol grafis yang berbentuk huruf, mengingat bunyi dari simbol-simbol tersebut dan menulis symbol-simbol grafis dalam rangkaian kata dan kalimat yang mengandung makna.⁵⁷

Definisi tersebut dapat dipaparkan bahwa kemampuan membaca merupakan keahlian yang mestinya dimiliki oleh seseorang secara individu ketika memahami suatu bacaan. Maksud dengan makna bacaan tersebut sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, masih berbicara tentang betapa pentingnya umat Islam untuk membaca yang tercermin dalam sikap Nabi Muhammad terhadap tawanan

⁵⁶ Ahmad Hasyim Fauzan, *Baca Tulis Al-Qur'an Pola Pembinaan l-Qur'an (BTQ) Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an,* Ar-Risalah XIII, no. 1 (2015): 19–29.

⁵⁷ Jamaris, Martinis, *Kesulitan Belajar Perspektif, Assesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah,* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2014) hal.133

Badar, bahwa tebusan mereka bebas dari penjara, dan mereka yang bisa membaca dan menulis diajari umat Islam untuk membaca dan membaca. menulis diperlukan untuk kursus. menulis. Oleh karena itu, sudah jelas bahwa kita sebagai umat beragama harus bisa membaca dan menulis dengan benar, jadi kita mutlak harus belajar untuk bisa atau mahir agar tidak terjadi kesalahpahaman tentang apa yang kita baca. Jadi kemampuan membaca disini mengacu pada kemampuan siswa dalam membaca atau melafalkan huruf hijaiyah dan rangkaian huruf dalam Al-Qur'an.

1. Pengertian Membaca Al-Qur'an

Secara terminologi, membaca merupakan suatu kegiatan mengelola dan mengolah bahan bacaan baik yang berupa simbol atau tulisan yang berisikan pesan peneliti.⁵⁸ Bahkan seperti yang telah disebutkan diatas bahwa membaca merupakan isi dari wahyu yang pertama turun kepada Nabi Muhammad SAW merupakan bagian dari *kalamullah* Al-Qur'an, dengan manfaat yang banyak baik didunia ataupun diakhirat. Terlebih lagi sebagai seorang muslim, yang mana Al-Qur'an merupakan sumber pokok pedoman umat muslim. Adapun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca Al-Qur'an. Kemampuan membaca yang baik dan benar itu tidak boleh meninggalkan kaidah – kaidah ilmu tajwid.

⁵⁸ Oemar Hamalik, *Teknik Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan*. (Bandung: Mandar Maju, 1989), hal. 4

2. Tujuan Membaca Al-Qur'an

Secara umum tujuan dari membaca adalah memperoleh informasi, menangkap isi yang terkandung dan memahami bacaan.⁵⁹ Membaca juga diibaratkan seperti berkeliling dunia, karena merupakan kunci dari pengetahuan. Sehingga membaca juga memiliki pengaruh terhadap kemampuan psikomotorik dan kognitif pembaca. Sehingga bisa memberikan pengetahuan yang luas, pemikiran kritis dan mampu membedakan antara yang benar dan salah.

Dari pembahasan di atas maka kemampuan membaca Al-Qur'an memiliki tujuan untuk *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah SWT. Dengan manfaat yang terkandung di dalamnya. Yang mana dari keutamaan membaca Al-Qur'an sendiri dapat memberikan stimulan, motivasi dan sugesti untuk giat mebacanya.

3. Unsur – unsur Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Menurut jenjang kompetensi pendidikan, berdasarkan kurikulum PAI tingkat MTs salah satu indikatornya adalah mampu membaca Al-Qur'an dengan benar dan lancar. Hal tersebut harus dicapai sejak kelas VII hingga kelas IX. Fokus kemampuan membaca Al-Qur'an diarahkan dengan praktik penerapan ilmu tajwid.⁶⁰

Ilmu tajwid merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan tentang tata cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan tertib sesuai dengan makhrajnya,

⁵⁹ Hernowo, *Quantum Reading*, (Bandung: MLC, 2005), hal. 33

⁶⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 173

panjang pendeknya, tebal tipisnya, berdengung atau tidaknya, irama dan nadanya, serta titik komanya yang diajarkan Rasulullah SAW. kepada para sahabatnya sehingga menyebar luas dari masa ke masa hingga sekarang.⁶¹

Dengan demikian kemampuan yang paling ditekankan dalam jenjang MTs selain kelancaran dalam membaca Al-Qur'an, terdapat pada kelancaran dalam praktik penerapan ilmu tajwid yang meliputi makharijul huruf, hukum mad, hukum bacaan qalqalah dan waqaf.

4. Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan adalah daya untuk melakukan tindakan sebagai hasil bawaan dan latihan. Kemampuan untuk menunjukkan bahwa Tindakan dapat dilakukan sekarang atau di masa depan. Adanya suatu proses pengembangan dan pelatihan. Ada proses Mempelajari Alqur'an secara tidak langsung menunjukkan bahwa itu akan memiliki beberapa perubahan yang terjadi pada peserta didik. Seperti yang diungkapkan di atas, ketika ada proses belajar, khususnya belajar Al-Qur'an maka siswa akan mendapatkan setidaknya tiga poin dari dicapai sebagai hasil belajar:

- a. Keterampilan dasar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.
- b. Kemampuan untuk menghafal surat-surat pendek, hadis atau ayat-ayat pilihan.
- c. Pemahaman isi kandungan surat-surat pendek, hadis atau ayat-ayat pilihan.

Indikator diatas merupakan poin yang penting sehingga perlu untuk dicapai agar memiliki kemampuan membac Al-Qur'an yang baik dan

⁶¹ Tombak Alam, *Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 1

benar, akan tetapi ada yang menambahnya dengan mengukur kemampuan kebenaran membaca yang meliputi kebenaran dalam membaca.⁶²

Sesuai KMA 183 TAHUN 2019 tentang Kompetensi Inti (KI) Dan Kompetensi Dasar (KD) PAI Dan Bahasa Arab jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) bahwa terdapat beberapa kompetensi dasar dan kompetensi inti yang harus dicapai oleh peserta didik dalam mengikuti mata pelajaran Al-Qur'an hadis mulai dari kelas 7 sampai kelas 9 MTs, yaitu⁶³ :

Tabel 2.1 KI-KD Al-Qur'an Hadis MTs Kelas 7 Semester Gasal

KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.1 Memahami kedudukan dan fungsi Al-Qur'an hadis dalam Islam	1.1 Menyajikan kesimpulan tentang kedudukan dan fungsi Al-Qur'an hadis dalam Islam
3.2 Menganalisis isi kandungan Q.S. as-Syams (91): 1-10, Q.S. Ali Imran (3): 190 dan hadis riwayat Bukhari dari Abu Hurairah tentang kekuasaan dan rahmat Allah SWT.	4.2.2 Mendemonstrasikan hafalan Q.S. as-Syams (91): 1-10, Q.S. Ali Imran (3): 190 dan hadis riwayat Bukhari dari Abu Hurairah. 4.2.3 Mengolah fenomena sosial dan alam sebagai bukti kekuasaan Allah sebagaimana dalam Q.S. as-Syams (91): 1-10, Q.S. Ali Imran (3): 190 dan hadis riwayat Bukhari dari Abu Hurairah; tentang kekuasaan dan rahmat Allah Swt.
3.3 Menganalisis isi kandungan Q.S. al-Lail (92): 1-11, dan hadis riwayat Muslim dari Abu Hurairah; hadis riwayat Muslim dari Jabir bin Abdillatentang sifat pemurah dan menjauhi sifat kikir	4.3.1 Mendemonstrasikan hafalan Q.S. al-Lail (92): 1-11, dan hadis riwayat Muslim dari Abu Hurairah. 4.3.2 Menyimpulkan keterkaitan kandungan Q.S. al-Lail (92): 1-11, dan hadis riwayat Muslim dari Abu Hurairah dan hadis riwayat

⁶² Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus..*, hal. 91

⁶³ KOMPETENSI INTI (KI) DAN KOMPETENSI DASAR (KD) PAI DAN BAHASA ARAB JENJANG MADRASAH TSANAWIYAH (MTs) SESUAI KMA 183 TAHUN 2019

	Muslim dari Jabir bin Abdillah dengan fenomena sosial dan menyajikannya secara lisan atau tulisan
--	---

Tabel 2.2 KI-KD Al-Qur'an Hadis MTs Kelas 7 Semester Genap

KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.4 Memahami ketentuan hukum bacaan Mad thabi'i, mad wajib muttashil, dan mad jaiz munfashil	1.4 Mempraktikkan bacaan mad thabi'i, mad wajib muttashil, dan mad jaiz munfashil dalam surat pendek pilihan
3.5 Menganalisis isi kandungan Q.S. al-Balad (90): 1-10, Q.S. az-Zumar (39): 53 dan Q.S. al-Bagharah (2): 153 tentang optimis dan sabar	4.5.1 Mendemonstrasikan hafalan Q.S. al-Balad (90): 1-10, Q.S. az-Zumar (39): 53 dan Q.S. al-Bagharah (2): 153 4.5.2 Menyimpulkan keterkaitan kandungan Q.S. al-Balad (90): 1-10, Q.S. a7-Zumar (39): 53 dan Q.S. al-Bagharah (2): 153 dengan fenomena sosial dan menyajikannya dalam bentuk lisan atau tulisan
3.6 Menganalisis keterkaitan isi kandungan hadis riwayat Muslim dari Abu Yahya Shuhaib bin Sinan; dan hadis riwayat Tirmidzi dari Abdullah bin Abbas, dan hadis riwayat Bukhari Muslim dari Abu Hurairah; tentang optimis dan sabar dalam fenomena kehidupan dan akibatnya	4.6.1 Mendemonstrasikan hafalan hadis riwayat Muslim dari Abu Yahya Shuhaib bin Sinan. 4.6.2 Menyimpulkan dampak sikap optimis dan sabar dalam kehidupan sesuai isi kandungan hadis riwayat Muslim dari Abu Yahya Shuhaib bin Sinandan hadis riwayat Tirmidzi dari Abdullah bin Abbas dan hadis riwayat Bukhari Muslim dari Abu Hurairah dengan fenomena sosial menyajikannya dalam bentuk lisan atau tulisan

Tabel 2.3 KI-KD Al-Qur'an Hadis MTs Kelas 8 Semester Gasal

KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.1 Memahami ketentuan hukum bacaan mad 'iwadl, mad layyin dan mad 'aridl lissukun	4.1 Mempraktikkan hukum bacaan mad 'iwadl, mad layyin dan mad 'aridl lissukun dalam Al-Qur'an surah pendek pilihan

<p>3.2 Menganalisis isi kandungan Q.S. Al- Fajr (89): 15-18, Q.S. alBaqarah (2): 254 dan 261 tentang infak di jalan Allah SWT.</p>	<p>4.2.1 Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Al- Fajr (89): 15-18, Q.S. al- Baqarah (2): 254 dan 261.</p> <p>4.2.2 Menyimpulkan keterkaitan kandungan Q.S. Al-Fajr (89): 15-18 dan Q.S. al-Baqarah (2): 254 dan 261 dengan fenomena sosial tentang infak dan sedekah dan menyajikannya dalam bentuk lisan atau tulisan</p>
<p>3.4 Menganalisis isi kandungan hadis riwayat Bukhari Muslim dari Abu Hurairah dan hadis riwayat Bukhari dari Hakim bin Hizam; tentang infak di jalan Allah SWT.</p>	<p>4.3 Menyajikan hasil analisis tentang keutamaan orang yang berinfaq sesuai pemahaman hadis riwayat Bukhari Muslim dari Abu Hurairah dan hadis riwayat Bukhari dari Hakim bin Hizam</p>

Tabel 2.4 KI-KD Al-Qur'an Hadis MTs Kelas 8 Semester Genap

<p>KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)</p>	<p>KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)</p>
<p>KOMPETENSI DASAR</p>	<p>KOMPETENSI DASAR</p>
<p>3.4 Memahami ketentuan hukum bacaan mad shilah, mad badal, mad tamkin, dan mad farqi dalam Al-Qur'an surah pendek pilihan</p>	<p>4.4 Mempraktikkan hukum bacaan mad shilah, mad badal, mad tamkin, dan mad farqi dalam AlQur'an surah pendek pilihan</p>
<p>3.5 Menganalisis isi kandungan Q.S. al-Ma (87): 14-19, Q.S. alQashash (28): 77 dan Q.S. Ali Imran (3): 148 tentang adanya hubungan kehidupan dunia dan akhirat</p>	<p>4.5.1 Mendemonstrasikan hafalan Q.S. al-Ma (87): 14-19, Q.S. al-Qashash (28): 77 dan Q.S. Ali Imran (3): 148.</p> <p>4.5.2 Menyimpulkan keterkaitan kandungan Q.S. al-Ma (87): 14-19, Q.S. al-Qashash (28): 77 dan Q.S. Ali Imran (3): 148 dengan kesalahan gaya hidup materialistik, hidonis dan konsumtif pada zaman akhir</p>
<p>3.6 Memahami isi kandungan hadis riwayat Muslim dari Abu. Hurairah; dan hadis riwayat Muslim dari Mustaurid bin Syaddad;</p>	<p>4.6.1 Mendemonstrasikan hafalan hadis riwayat Muslim dari Abu Hurairah dan hadis riwayat Muslim dari Mustaurid bin Syaddad tentang adanya hubungan kehidupan dunia dan akhirat hadis.</p> <p>4.6.2 Mengomunikasikan kandungan hadis riwayat Muslim dari Abu Hurairah dan hadis riwayat Muslim dari Mustaurid bin Syaddad tentang hubungan kehidupan dunia dan akhirat hadis</p>

Tabel 2.5 KI-KD Al-Qur'an Hadis MTs Kelas 9 Semester Gasal

KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.1 Memahami ketentuan hukum bacaan mad lazim mukhaffaf kilmi, mutsaqqal kilmi, mad lazim mutsaqqal harfi, dan mad lazim mukhaffaf harfi	1.1 mempraktikkan hukum bacaan mad lazim mukhaffaf kilmi, mutsaqqal kilmi, mad lazim mutsaqqal harfi, dan mad lazim mukhaffaf harfi dalam Al-Qur'an
2.1 Memahami isi kandungan Q.S. alMuthaffifin (83): 1-17, Q.S. al-An'am (6):152 tentang jujur dalam muamalah	4.2.1 Mendemonstrasikan hafalan Q.S. alMuthaffifin (83): 1-17, Q.S. al-An'am (6):152. 4.2.2 Mengomunikasikan keterkaitan hasil analisis dampak positif jujur dalam muamalah sesuai pemahaman Q.S. alMuthaffifin (83): 1-17, Q.S. al-An'am (6):152 dengan fenomena social
2.2 Menganalisis isi kandungan hadis riwayat Baihaqi dari Ibnu Abbas; dan hadis riwayat Tirmidzi dari Hasan bin Ali tentang jujur dalam muamalah	4.2.3 Mendemonstrasikan hafalan hadis riwayat Baihaqi dari Ibnu Abbas dan hadis riwayat Tirmidzi dari Hasan bin Ali tentang jujur dalam muamalah. 4.2.4 Mengomunikasikan hasil analisis hadis riwayat Baihaqi dari Ibnu Abbas dan hadis riwayat Tirmidzi dari Hasan bin Ali tentang jujur dalam muamalah

Tabel 2.6 KI-KD Al-Qur'an Hadis MTs Kelas 9 Semester Genap

KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.4 Memahami ketentuan bacaan gharib dalam (Imalah, Isyam, Tashil, Naql, Mad/ Qashr) dalam Al-Qur'an	4.4 mempraktikkan bacaan gharib dalam (Imalah, Isyam, Tashil, Naql, Mad/Qashr) dalam AlQur'an
3.5 Memahami isi kandungan Q.S. Abasa (80):1-10 dan Q.S. al-Mujadilah (58): 11 tentang menuntut ilmu	4.5.1 Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Abasa (80):1-10 dan Q.S. alMujadilah (58): 11 4.5.2 Mengomunikasikan kandungan Q.S. `Abasa (80):1-10 dan Q.S. alMujadilah (58): 11
3.6 Menganalisis isi kandungan hadis riwayat Muslim dari Abu Hurairah dan hadis riwayat Ibnu Majah dari	4.3.1 Mendemonstrasikan hafalan hadis riwayat Muslim dari Abu Hurairah dan hadis riwayat Ibnu

Safwan bin Assal al-Muradi; tentang menuntut ilmu	Majah dari Safwan bin Assal alMuradi. 4.3.2 Menyimpulkan keterkaitan kandungan hadis riwayat Muslim dari Abu Hurairah dan hadis riwayat Ibnu Majah dari Safwan bin Assal alMuradi dengan fenomena pendidikan dan menyajikanya secara lisan atau tulisan
---	--

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa indikator yang perlu dicapai peserta didik jenjang MTs dalam kemampuan membaca Al-Qur'an adalah kesanggupan siswa dalam membaca Al-Qur'an dengan baik, lancar dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid serta memahami kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kegiatan belajar dan mengajar pada mata pelajaran PAI khususnya Al-Qur'an hadis diharuskan memperhatikan berbagai faktor. Karena dengan adanya faktor-faktor ini akan sangat memberikan pengaruh terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an. Untuk itu dari beberapa faktor tersebut kurang mendapatkan dukungan maka harus segera dicarikan solusi dan diperbaiki agar dapat memberikan pengaruh terhadap keberhasilan proses pendidikan. Dan sebaliknya jika sudah terdapat dukungan terhadap faktor-faktor tersebut maka harus segera mendapatkan perhatian dan ditingkatkan agar dapat berjalan sesuai dengan peranan dan fungsinya.

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an terdapat banyak jenis dan dapat dibedakan menjadi dua faktor saja yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern merupakan faktor yang

mempengaruhi individu dalam belajar yang berasal dari dalam diri sendiri. Sedangkan faktor ekstern merupakan faktor dari luar diri individu yang mempengaruhi individu dalam belajar.

a. Faktor-faktor intern

Dalam faktor yang mempengaruhi individu dari dalam diri sendiri. Terdapat tiga faktor, yaitu faktor jasmani, faktor psikologis dan faktor kelelahan.⁶⁴

- a) Faktor jasmani meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh
- b) Faktor psikologis meliputi faktor intelegensi (kecerdasan, kecakapan dan pengetahuan), perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan kesiapan.
- c) Faktor kelelahan

Kelelahan dalam seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis).

Kelelahan jasmani terlihat lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh, sedangkan kelelahan rohani merupakan kelelahan yang dapat dilihat dengan adanya kelesuan, kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk produktif terhadap sesuatu.

⁶⁴ Samsuri, *Belajar dan Faktor – faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta :Rineka Cipta, 1991), hal. 54

b. Faktor-faktor ekstern

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.⁶⁵

a) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi peserta didik sehingga menjadi faktor utama dalam belajar.

- 1) Cara orang tua mendidik
- 2) Hubungan anggota keluarga
- 3) Keadaan ekonomi keluarga
- 4) Kebiasaan keluarga

b) Faktor Sekolah

Faktor sekolah menjadi faktor yang ikut mempengaruhi proses belajar setelah faktor keluarga. Faktor sekolah mempengaruhi proses belajar meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi antara peserta didik, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

c) Faktor Masyarakat

Faktor masyarakat merupakan memiliki pengaruh yang besar karena peserta didik tidak selamanya berada di sekolah. Sehingga pengaruhnya berupa.

⁶⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012),hal. 156

- 1) Lingkungan masyarakat
- 2) Kegiatan peserta didik dalam bermasyarakat
- 3) Teman bermain dan bergaul
- 4) Bentuk kehidupan masyarakat

Dari dua faktor diatas, Muhibbin Syah menambahkan faktor yang mampu mempengaruhi dalam belajar, selain faktor inten, ekstern dan faktor kelelahan yakni faktor pendekatan belajar yang juga memiliki pengaruh terhadap taraf keberhasilan dalam proses belajar dari peserta didik.⁶⁶

C. Penelitian Terdahulu

Dari hasil penelusuran kepustakaan, pembahasan mengenai penelitian yang berjudul

1. Skripsi dengan judul *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Moral Siswa di SMK Negeri 1 Tulungagung*, Tahun 2015 oleh Leni Puspitasari. Dengan fokus penelitian 1) Bagaimana peran guru PAI sebagai pendidik dalam pembinaan moral siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung?, 2) Bagaimana peran guru PAI sebagai motivator dalam pembinaan moral siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung?, 3) Bagaimana peran guru sebagai evaluator dalam pembinaan moral siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung?

Persamaan antara penelitian Leni Puspitasari dengan penelitian ini adalah sama-sama memiliki fokus pada peran guru PAI dan memilih guru

⁶⁶ Ibid. hal. 156

PAI sebagai subyek penelitian. Namun perbedaannya, penelitian ini lebih berfokus kepada peranan guru Al-Qur'an hadis sebagai motivator, inisiator, pembimbing, dan evaluator dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik di MTsN 3 KEDIRI.

2. Skripsi dengan judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung, tahun 2015. Karya Nohan Riodani. Dengan fokus penelitian : 1) Bagaimana peran guru PAI sebagai pendidik dalam meningkatkan perilaku islami siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung ?, 2) Bagaimana peran guru PAI sebagai model dan teladan dalam meningkatkan perilaku islami siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung ?, 3) Bagaimana peran guru PAI sebagai evaluator dalam meningkatkan perilaku islami siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung ?

Persamaan antara penelitian Nohan Riodani dengan penelitian ini adalah sama-sama memiliki fokus pada peran guru PAI sebagai dan memilih guru PAI sebagai subyek penelitian. Namun perbedaannya, penelitian ini lebih berfokus kepada peranan guru Al-Qur'an hadis sebagai motivator, inisiator, pembimbing, dan evaluator dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik di MTsN 3 KEDIRI.

3. Skripsi dengan judul Peran Guru PAI sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung tahun 2014/2015. Karya Muthea Hamidah. Dengan fokus penelitian : 1) Bagaimana kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 3

Kedungwaru Tulungagung, 2) Bagaimana cara guru dalam memotivasi siswa untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung?, 3) Bagaimana peningkatan kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung?

Persamaan antara penelitian Muthea Hamidah dengan penelitian ini adalah sama-sama memiliki fokus pada peran guru PAI sebagai dan memilih guru PAI sebagai subyek penelitian. Namun perbedaannya, penelitian Muthea fokus peelitiannya berfokus pada peranan guru sebagai motivator dan pengembangannya sedangkan pada penelitian ini lebih berfokus kepada peranan guru Al-Qur'an hadis sebagai motivator, inisiator, pembimbing, dan evaluator dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik di MTsN 3 KEDIRI.

4. Skripsi dengan judul Strategi Guru Al-Quran Hadist Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Quran Siswa Mts Negeri 4 Tulungagung tahun 2018 karya Agus Rahman. Fokus penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah:
 - (1) Bagaimana Strategi Guru Al-Quran Hadist dalam Mengatasi kesulitan Menerapkan Tajwid untuk Membaca Al-Quran Siswa MTs Negeri 4 Tulungagung
 - (2) Bagaimana Strategi Guru Al-Quran Hadist dalam Mengatasi kesulitan Menerapkan Makharijul huruf unruk Membaca Al-Quran Siswa MTs Negeri 4 Tulungagung
 - (3) bagaimana Strategi Guru Al-Quran Hadist dalam Mengatasi kesulitan Membaca Al-Quran secara Fhasohah Siswa MTs Negeri 4 Tulungagung.

Persamaan antara penelitian Agus Rahman dengan penelitian ini adalah pokok pembahasannya adalah cara mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an. Namun perbedaannya terdapat pada fokus penelitiannya dalam penelitian Agus fokus penelitiannya adalah strategi yang digunakan guru sedangkan pada penelitian ini adalah fokus penelitiannya adalah peranan guru.

Tabel 2.7 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Identitas Penelitian	Fokus Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Moral Siswa di SMK Negeri 1 Tulungagung (2015) oleh Leni Puspitasari	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana peran guru PAI sebagai pendidik dalam pembinaan moral siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung? 2. Bagaimana peran guru PAI sebagai motivator dalam pembinaan moral siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung? 3. Bagaimana peran guru sebagai evaluator dalam pembinaan moral siswa di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung? 	sama-sama memiliki fokus pada peran guru PAI dan memilih guru PAI sebagai subyek penelitian. Namun perbedaannya.	penelitian ini lebih berfokus kepada peranan guru Al-Qur'an hadis sebagai motivator, inisiator, pembimbing, dan evaluator dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik di MTsN 3 KEDIRI.
2.	Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana peran guru PAI sebagai pendidik dalam meningkatkan perilaku islami siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung ? 	Sama-sama memiliki fokus pada peran guru PAI sebagai dan memilih guru PAI sebagai	Namun perbedaannya , penelitian ini lebih berfokus kepada peranan guru Al-Qur'an

	Tulungagung, tahun 2015. Karya Nohan Riodani	<p>2. Bagaimana peran guru PAI sebagai model dan teladan dalam meningkatkan perilaku islami siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung ?</p> <p>3. Bagaimana peran guru PAI sebagai evaluator dalam meningkatkan perilaku islami siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung ?</p>	subyek penelitian.	hadis sebagai motivator, inisiator, pembimbing, dan evaluator dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik di MTsN 3 KEDIRI.
3.	Peran Guru PAI sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung tahun 2014/2015. Karya Muthea Hamidah.	<p>1. Bagaimana kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung?</p> <p>2. Bagaimana cara guru dalam memotivasi siswa untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung?</p> <p>3. Bagaimana peningkatan kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung?</p>	Sama-sama memiliki fokus pada peran guru PAI sebagai dan memilih guru PAI sebagai subyek penelitian.	Namun perbedaannya, penelitian Muthea fokus peelitiannya berfokus pada peranan guru sebagai motivator dan pengembangannya sedangkan pada penelitian ini lebih berfokus kepada peranan guru Al-Qur'an hadis sebagai motivator, inisiator, pembimbing, dan evaluator dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik

				di MTsN 3 KEDIRI.
4.	Strategi Guru Al-Quran Hadist Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Quran Siswa Mts Negeri 4 Tulungagung tahun 2018 karya Agus Rahman	<p>1. Bagaimana Strategi Guru Al-Quran Hadist dalam Mengatasi kesulitan Menerapkan Tajwid untuk Membaca Al-Quran Siswa MTs Negeri 4 Tulungagung?</p> <p>2. Bagaimana Strategi Guru Al-Quran Hadist dalam Mengatasi kesulitan Menerapkan Makharijul huruf unruk Membaca Al-Quran Siswa MTs Negeri 4 Tulungagung?</p> <p>3. Bagaimana Strategi Guru Al-Quran Hadist dalam Mengatasi kesulitan Membaca Al-Quran secara Fhasohah Siswa MTs Negeri 4 Tulungagung.</p>	pokok pembahasannya adalah cara mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an.	Namun fokus penelitiannya dalam penelitian Agus fokus penelitiannya adalah strategi yang digunakan guru sedangkan pada penelitian ini adalah fokus penelitiannya adalah peranan guru.

D. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah cara pandang, kerangka atau model berfikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus dapat memcerminkan jenis dan jumlah fokus penelitian yang perlu dijawab melalui penelitian. Penelitian kali ini secara umum memiliki tujuan untuk mengetahui

peran guru Al-Qur'an hadis dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik di MTsN 3 KEDIRI.

Guru pada umumnya memiliki beberapa peran penting dalam melakukan tugasnya sebagai guru. Sedangkan peran guru terdapat banyak sekali, sehingga pada penelitian ini hanya akan diambil empat peran guru yakni sebagai motivator, inisiator, dan evaluator. Dari keempat peran tersebut diteliti kepada guru Al-Qur'an hadis yang mengajar di MTsN 3 KEDIRI dan berperan terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an hadis peserta didik MTsN 3 KEDIRI. Untuk lebih jelasnya, paradigma penelitian dalam skripsi ini digambarkan sebagai berikut:

Bagan 2.8 Paradigma berfikir

